

Sejarah Artikel

Diterima

Juni 2020

Revisi

September 2020

Disetujui

September 2020

Terbit Online

September 2020

*Penulis Koresponden:

deviyanti@trisakti.ac.id

***PENYULUHAN PENINGKATAN KESADARAN
DINI DALAM MENJAGA KESEHATAN GIGI
DAN MULUT PADA MASYARAKAT
TEGAL ALUR, JAKARTA***

***COMMUNITY SERVICES TO INCREASE
DENTAL AND ORAL HEALTH EARLY
AWARENESS IN TEGAL ALUR, JAKARTA***

**Deviyanti Pratiwi^{1,*}, Annisa Putri Ariyani¹, Armelia Sari¹,
Andy Wirahadikusumah¹, Riko Nofrizal¹,
Rosalina Tjandrawinata¹, Abdul Gani Soulisa¹,
Harryanto Wijaya¹, Komariah¹, Ferry Sandra¹**

¹Jurusan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti,
Jl. Kyai Tapa 260 Grogol, Jakarta Barat, 11440, Indonesia

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut berkaitan erat dengan kesehatan tubuh. Keadaan mulut dan gigi yang tidak terawat akan menimbulkan banyak masalah serta rasa tidak nyaman. Dalam usaha mendapatkan kesehatan gigi dan mulut yang baik, dibutuhkan kesadaran untuk menerapkan pola hidup sehat dengan rajin menyikat gigi secara tepat dan benar. Pembiasaan untuk hidup sehat perlu dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga dapat terlaksana dengan efektif. Tujuan pelaksanaan aktivitas ini adalah untuk membangun kesadaran dini anak-anak usia 4-6 tahun di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Jakarta Barat, yaitu daerah Tegal Alur, dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dengan alat peraga dan praktik sikat gigi bersama dengan benar, serta dilakukan pengawasan agar anak-anak dapat memahami dan membiasakan diri untuk menyikat gigi dengan benar. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini ditandai dengan kemampuan anak-anak untuk menyikat gigi secara mandiri dengan cara yang benar dan bertambahnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini, sehingga kerusakan gigi dapat dicegah.

Abstract

Oral health is closely related to physical health. The unmaintained oral cavity can cause problems and oral diseases. To achieve a good oral health condition, awareness and healthy lifestyle is needed by diligently brushing teeth properly. Healthy life habit needs to be done with full awareness thus it can be carried out effectively. The objective of this event is to build early awareness in maintaining oral health of children aged 4-6 years in the Child-friendly integrated public spaces (RPTRA) in Tegal Alur area, West Jakarta, Indonesia. The method used in this study were counseling with teaching probs and the practice of toothbrushes properly and carried out supervision thus the children can understand how to brush their teeth correctly. The indicator of successful implementation of this activity is analysed the ability of children to brush their teeth independently correctly and increased their knowledge regarding the importance of maintaining oral health from an early age for prevention



Kata Kunci:

- kesehatan mulut
- menyikat gigi
- usia dini

Keywords:

- oral health
- tooth brushing
- early age

1. PENDAHULUAN

Mulut adalah gerbang menuju dalam tubuh. Proses pengunyahan yang sempurna akan berpengaruh terhadap mekanisme pencernaan tubuh (Worotijan, dkk., 2013). Bebas karies merupakan indikator kesehatan gigi dan mulut yang baik. Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang berawal pada permukaan email, dentin dan meluas ke pulpa. Kerusakan gigi dapat terjadi karena pengaruh konsumsi karbohidrat, mikroorganisme rongga mulut, serta bentuk gigi. Dua bakteri yang paling umum menyebabkan gigi berlubang adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus sp.* Karies yang dibiarkan tanpa pengobatan dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi serta kehilangan gigi (Andini, 2018).

World Health Organization (WHO) dalam target *Global Goals for Oral Health 2020* menyebutkan bahwa indeks DMF-T kurang dari satu pada anak usia 12 tahun dan peningkatan angka bebas karies pada gigi sulung anak usia 6 tahun (Hobdell dan Peterson, 2003). Akan tetapi, data menunjukkan 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut dan 67,3% anak usia 5 tahun memiliki angka karies yang tinggi (RISKESDAS, 2018).

Upaya mendapatkan kesehatan gigi dan mulut yang baik harus didukung dengan pola hidup sehat dan bersih. Menghindari makanan manis serta sikat gigi dua kali sehari dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kesadaran dini sangat menentukan keberhasilan dalam mempertahankan kesehatan gigi dan mulut. Kesadaran dini dapat dimulai pada anak pra-sekolah, yaitu anak yang berusia antara 4-6 tahun. Pada usia ini, anak lebih aktif, kreatif dan imajinatif (Nurhawati, dkk., 2017).

Pemahaman serta kesadaran akan

mendorong seseorang dalam menerapkan kebiasaan untuk hidup sehat. Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dimulai sejak usia dini (usia anak) dapat mendukung keberhasilan dalam mendapatkan kesehatan gigi yang baik hingga usia dewasa. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan hanya 2,8% persentase penduduk Indonesia yang berusia tiga tahun ke atas yang sudah memiliki kesadaran untuk menyikat gigi dua kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. (RISKESDAS 2018).

Ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) adalah suatu ruang yang sengaja dibuat oleh Pemprov DKI Jakarta dan merupakan tempat yang sesuai untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM), karena tempat ini berada di tengah permukiman warga, terutama kelompok perekonomian lapisan bawah dan padat penduduk. Biaya kesehatan yang masih tergolong mahal menjadi salah satu alasan yang menyebabkan sulitnya masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan angka karies yang masih tinggi pada usia anak.

2. METODE

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelaksanaan yang dipilih yaitu dengan melakukan penyuluhan menggunakan alat peraga untuk menarik minat anak serta melaksanakan sikat gigi bersama dengan cara yang benar. Hal ini merupakan bentuk penyuluhan *audio-visual* dengan simulasi untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan PkM.

Terdapat tiga metode pelaksanaan utama yang telah dilakukan oleh Tim PkM FKG Usakti dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

- Observasi dan wawancara langsung. Pada tahap awal, tim PkM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti (FKG Usakti) melakukan survei lokasi dengan mendatangi langsung kantor Kelurahan Tegal Alur. Hasil diskusi dan pengarahan pihak kelurahan mengenai masalah gigi dan mulut yang banyak ditemukan di Kelurahan Tegal Alur, maka tim PkM FKG USAKTI bersama kelurahan merencanakan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada dua RPTRA di Wilayah Tegal Alur, yaitu RPTRA Alur Kemuning dan RPTRA Alur Dahlia (Gambar 1).



Gambar 1. Survei lokasi RPTRA yang akan digunakan untuk kegiatan PkM

Dari hasil diskusi dengan pihak Kelurahan Tegal Alur serta para pengurus RPTRA Kemuning dan RPTRA Alur Dahlia, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait kesehatan gigi dan mulut di Wilayah Tegal Alur, yaitu:

- 1) Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik perilaku kesehatan, khususnya dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut.
- 2) Hampir seluruh anak jarang

menggosok gigi.

- 3) Banyak anak-anak yang sering sakit gigi.
 - 4) Kurangnya pelaksanaan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang disertai praktek menyikat gigi.
 - 5) Kurangnya keterampilan dalam menyikat gigi yang benar.
- Studi pustaka dan pembuatan proposal PkM. Setelah mengetahui permasalahan di lapangan, selanjutnya Tim PkM FKG Usakti menyiapkan suatu tema yang diangkat sesuai dengan kondisi di lapangan, dalam hal ini meningkatkan kesadaran dini masyarakat di lingkungan RPTRA dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini merupakan tindak lanjut dari hasil wawancara langsung yang dilakukan di lingkungan RPTRA, yaitu mengenai banyaknya kerusakan gigi yang ditemukan dari usia anak hingga dewasa. Pada kesempatan ini, Tim PkM FKG Usakti bersama pengurus RPTRA memusatkan kegiatan pada anak-anak dan disesuaikan dengan jadwal sekolah mereka. Sasaran penyuluhan yaitu 100 anak-anak dengan usia 4-6 tahun yang dipecah menjadi dua kelompok kecil dalam pelaksanaan kegiatan. Pengelompokan ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan tujuan PkM, yaitu agar terjadi perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, khususnya perihal melakukan penyikatan gigi dengan benar.
 - Penyuluhan dan sikat gigi bersama dengan cara yang tepat dilaksanakan dalam dua kali kunjungan, yaitu pada dua tempat RPTRA di Tegal Alur. Kegiatan untuk kelompok pertama terdiri dari 50 anak dan dilaksanakan

pada 31 Juli 2019 di RPTRA Alur Kemuning. Sedangkan, kegiatan kedua terdiri dari 50 anak dari lingkungan berbeda di sekitar Kelurahan Tegal Alur dilaksanakan di RPTRA Alur Dahlia pada 31 Oktober 2019. Adapun kriteria umum untuk peserta yang ikut adalah anak laki-laki ataupun perempuan dari usia 4 – 6 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM pada kedua kelompok di RPTRA Alur Kemuning dan Alur Dahlia dilaksanakan sesuai dengan konsep pelaksanaan yang telah dibuat pada proposal. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan 5 (lima) permasalahan yang ditemukan di Wilayah Tegal Alur. Penyuluhan kesehatan gigi dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan terkait kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan menggunakan metode penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami untuk usia anak (Gambar 2).



Gambar 2. Penyuluhan pada anak-anak dilakukan dengan menggunakan gambar dan alat peraga di RPTRA Alur Kemuning

Pemutaran film kartun mengenai kesehatan gigi dan sakit gigi, penjelasan menggunakan bantuan gambar dan alat peraga, serta melakukan kegiatan menyanyi bersama sesuai dengan tema kesehatan gigi dipilih untuk menghindari kejenuhan penyampaian materi pada anak-anak (Gambar 3).



Gambar 3. Penyuluhan pada anak-anak dilakukan dengan menggunakan gambar dan alat peraga di RPTRA Alur Dahlia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perubahan perilaku dapat dengan mudah terjadi apabila didukung dengan adanya kesadaran, ketertarikan akan manfaat, serta keuntungan yang didapat, sehingga akan terjadi evaluasi diri dan terdorong untuk mulai melakukan dan membiasakan diri (Nurhawati, 2017).

Hal inilah yang mendorong kegiatan ini diawali dengan penyuluhan kesehatan gigi untuk memberikan pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut

sehingga kerusakan gigi dapat dicegah sejak dini.

Selain itu, keberhasilan mendapatkan kesehatan gigi dan mulut diperoleh dengan menjaga asupan makanan yang sehat, serta membiasakan diri untuk menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung *fluoride* dan dilakukan rutin dua kali dalam sehari (Endang, 2012). Penggunaan *fluor* secara luas telah menjadi faktor utama dalam penurunan prevalensi dan tingkat keparahan karies gigi di berbagai negara-negara maju. Tindakan pencegahan yang dimulai sedini mungkin dibutuhkan agar tidak terjadi peningkatan prevalensi karies (Annisa dan Ahmad, 2018).

Menurut Sayuti (2010), kebersihan mulut sangat ditentukan oleh perilaku hidup sehat. Perilaku buruk dalam pemeliharaan kebersihan mulut akan memudahkan penumpukan plak, material alba, dan kalkulus. Kebersihan mulut yang buruk menyebabkan bau mulut (*halitosis*), peradangan gusi (*gingivitis*), *xerostomia*, serta pembentukan plak dan karies gigi.

Kesehatan rongga mulut berperan penting sebagai salah satu komponen hidup sehat. Kebersihan mulut yang tidak dipelihara dengan baik akan menimbulkan penyakit di dalam rongga mulut seperti penyakit periodontal dan karies gigi. Penyakit periodontal dan karies gigi merupakan penyakit di rongga mulut yang dapat menyebabkan hilangnya gigi secara patologis (Hardiyanti 2016).

Anak-anak sebagai sasaran penyuluhan diajak memahami mengenai pentingnya kesehatan mulut dan gigi sejak dini dengan metode yang mudah mereka pahami seperti penggunaan gambar, model gigi, serta nyanyian (Hardiyanti 2016).

Pada akhir penyuluhan, Tim PkM memberikan banyak pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh peserta penyuluhan.

Tanya jawab sengaja dilakukan sebagai bahan evaluasi terhadap pemahaman materi penyuluhan. Setiap anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan keberhasilan Tim PkM dalam menyampaikan materi khususnya dalam usaha menambah pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Dalam kegiatan tanya jawab ini, Tim PkM menyediakan hadiah bagi anak yang mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan materi penyuluhan. Cara ini sangat berhasil dalam menumbuhkan rasa antusias peserta menjawab pertanyaan (Gambar 4).



Gambar 4. Pemberian hadiah untuk peserta PkM yang mampu menjawab pertanyaan

Setelah acara penyuluhan selesai dilakukan, anak-anak diarahkan ke lapangan untuk simulasi penyikatan gigi. Praktik sikat gigi yang dilakukan bersama teman-teman bertujuan untuk menciptakan suasana yang ceria. Pada usia anak-anak, peran teman sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku anak. Anak-anak cenderung ingin melakukan hal yang sama dengan teman seusianya. (Arianto,dkk, 2014).

Praktek sikat gigi bersama yang benar

dilakukan secara bersama-sama dengan pengawasan yang langsung dilakukan oleh Tim PkM yang terdiri dari Dosen Fakultas Kedokteran Gigi dan Mahasiswa FKG Usakti. Kegiatan sikat gigi bersama diawali dengan pemberian bahan pewarna gigi yang mampu mendeteksi plak pada permukaan gigi. Anak-anak diminta untuk membentuk barisan dan para dokter dari FKG Usakti melakukan penetasan bahan pewarna pendeteksi plak pada ujung lidah (Gambar 5 dan 6).



Gambar 5. Bahan deteksi plak berwarna keunguan dapat hilang dengan penyikatan gigi

Bahan pewarna yang dioleskan ke gigi merupakan bahan yang aman dan akan hilang ketika anak-anak mampu menyikat gigi dengan cara yang baik. Bahan pewarna khusus ini atau disebut dengan *disclosing solution* yang digunakan dalam kedokteran gigi dan harus memiliki warna yang kontras, sehingga dapat terlihat jelas perbedaannya dengan warna normal di rongga mulut, bahan tersebut haruslah mudah dibersihkan dan tidak mengganggu kenyamanan, tidak mengiritasi jaringan rongga mulut dan bersifat antiseptik. Selain itu, penggunaan

disclosing solution bertujuan untuk mengevaluasi kebersihan rongga mulut, sebagai indikator keberadaan plak gigi, untuk menimbulkan motivasi dan rasa antusias serta memudahkan anak-anak dalam memahami keadaan gigi yang bersih dan kotor (Datta, dkk., 2017).

Setelah pemberian bahan pendeteksi plak (*disclosing solution*), anak-anak dibagikan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung *fluoride*. Sikat gigi yang diberikan merupakan sikat gigi khusus untuk gigi anak dengan kepala sikat yang kecil, bulu sikat yang halus, dan gagang yang besar (Atarbashi Moghadam F dan Atarbashi Moghaman S, 2018).



Gambar 6. Praktek sikat gigi dilakukan setelah penyuluhan

Banyak terdapat jenis sikat gigi yang beredar di pasaran. Pada kesempatan ini, anak-anak juga diperkenalkan bentuk sikat gigi yang sesuai dengan ukuran gigi anak-anak usia 4-6 tahun yang masih berukuran kecil. Untuk alasan kesehatan, mereka juga diajarkan untuk membiasakan diri menggunakan sikat gigi sendiri, tidak berbagi dengan anggota keluarga lainnya. (Frazelle MR, Munro CL, 2012).

Sikat gigi khusus anak biasanya berukuran lebih kecil pada bagian kepala sikat jika dibandingkan dengan sikat gigi dewasa. Hal ini menyesuaikan dengan bentuk serta ukuran gigi dan rongga mulut anak yang masih kecil. Selain itu, disarankan untuk mengganti sikat gigi setelah 3 bulan pemakaian (Baruah, dkk., 2017).

Upaya mendapatkan hasil penyikatan gigi yang baik, harus memperhatikan beberapa hal, yaitu teknik penyikatan gigi harus dapat membersihkan semua permukaan gigi dan gingiva (gusi) secara efisien terutama pada daerah yang sulit dibersihkan seperti: daerah saku gingiva dan daerah interdental. Selain itu, pergerakan sikat gigi tidak boleh menyebabkan kerusakan jaringan gingiva atau abrasi pada gigi dan teknik penyikatan haruslah sederhana, tepat, dan efisien waktu (Ilyas, 2012).

Kegiatan sikat gigi dilakukan secara bersama-sama dan dipandu dengan bantuan alat peraga seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Praktek sikat gigi bersama diajarkan secara bertahap dengan bantuan alat peraga

Cara menyikat gigi dilakukan secara bertahap untuk setiap sisi permukaan gigi. Anak-anak diminta langsung untuk mengikuti setiap tahap yang dicontohkan. Dalam melakukan sikat gigi, setiap gerakan yang dilakukan harus mampu membersihkan sisa makanan serta plak yang melekat pada permukaan gigi. Gerakan sikat gigi yang dilakukan tidak boleh terlalu keras karena dapat menimbulkan trauma (Baruah, dkk., 2017).

Simulasi penyikatan gigi juga dilakukan dengan pengawasan langsung (Sari, dkk., 2015). Pengawasan langsung dalam praktek sikat gigi sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan PkM ini, hal ini dapat dilihat pada Gambar 8. Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami dan mempelajari langsung cara menyikat gigi yang benar. Tim PkM juga berusaha dengan maksimal agar anak-anak dapat memahami cara menyikat gigi yang benar. Dalam beberapa kasus, Tim PkM FKG Usakti melakukan pengulangan praktek hingga peserta dirasa sudah mampu melakukan penyikatan gigi dengan benar. Penyikatan gigi yang benar dan tepat akan mampu membersihkan pewarnaan oleh bahan pendeteksi plak (Datta, dkk., 2017).



Gambar 8. Praktek penyikatan gigi dilakukan secara bersama dengan pengawasan

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM berupa penyuluhan dan sikat gigi bersama dilakukan pada 100 anak berusia 4-6 tahun di kelurahan Tegal Alur (RPTRA Alur Kemuning dan RPTRA Alur Dahlia), dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dini dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta terbukti efektif dalam mengajarkan cara menyikat gigi yang benar. Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan cara menyikat gigi pada saat sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Pemilihan metode penyampaian materi penyuluhan dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan usia anak dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kebiasaan menyikat gigi yang baik yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam.

Untuk Program PkM mendatang, peneliti berharap kegiatan ini dapat rutin dilakukan setiap tahun. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan sebaiknya disertakan kegiatan sikat gigi bersama karena kebiasaan dan keterampilan setiap individu berbeda. Penyuluhan dan sikat gigi bersama ini bisa dilaksanakan berkelanjutan dan terus – menerus agar nantinya ada hasil yang nyata, yaitu pengurangan angka karies di Indonesia, serta peningkatan kualitas pemahaman dan kemampuan yang terus membaik, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut juga sebaiknya dilakukan pada orang tua atau usia dewasa. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut juga dapat dilakukan pada guru- guru di sekolah. Peran lingkungan sekitar, termasuk peran orang tua dalam lingkungan keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap suatu

perilaku, sehingga angka kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dapat menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM ini telah berlangsung dengan lancar berkat dukungan banyak pihak. Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Tegal Alur, Pengurus RPTRA Alur Kemuning, Pengurus RPTRA Alur Dahlia serta warga di Kelurahan Tegal Alur yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. PkM yang dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti juga dapat berjalan dengan baik atas dukungan dan masukan dari pihak universitas melalui Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (Lemdima) Universitas Trisakti, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti (FKG Usakti), Dekan, para Wakil Dekan dan tenaga kependidikan serta rekan dosen dan juga mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini.(2018). Hubungan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Pencegahan Karies Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi. Fakultas Keperawatan Universitas Riau.5.
- Annisa, Ahmad I. (2018). Mekanisme Fluor Sebagai Kontrol Karies Pada Gigi Anak. *Journal of Indonesian Dental Association*, Maret, 1 (1) : 63-69.
- Arianto, Zahroh S, Priyadi N. (2014). Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9 (2) : 127-135.
- Atarbashi-Moghadam F, Atarbashi-Moghadam S. Tooth Brushing in Children. (2018). *J Dent Mater Teeth*, 7 (4) : 181 – 4. Dari http://jdm.tums.ac.ir/article_11584.html

- Baruah K, Thumpala VK, Khetani P, Baruah Q, Tiwari RV, Dixit H. (2017). A review on Toothbrushes and Tooth Brushing Methods. *International Journal of Pharmaceutical Science Invention*, 6 (5), May 2017 : 29-38. Dari [http://www.ijpsi.org/Papers/Vol6\(5\)/G06052938.pdf](http://www.ijpsi.org/Papers/Vol6(5)/G06052938.pdf)
- DepKes R. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta
- Dipayan Datta, S.G Ramesh Kumar , M.B Aswath Narayanan, A Leena Selvamary, Sujatha A. (2017). Disclosing Solution Used In Dentistry. *World Journal of Pharmaceutical Research*, 6 (6),1648-1656.<https://www.researchgate.net/publication/317384527>
- Frazelle, M.R. & Munro, C.L. (2012). Toothbrush Contamination : A Review of the Literature. *Nursing Research and Practice*. Dari https://www.researchgate.net/publication/221815817_Toothbrush_Contamination_A_Review_of_the_Literature
- Hardiyanti, f. P. (2016). Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui media boneka gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas iv di slbc rindang kasih secang. *Widia ortodidaktika*, 5(8), 815-826.
- Hobdell, M. & Petersen, P. (2003). Global goals for oral health 2020. *Int. Dent. J.* 53, 285–288.
- Ilyas, M. & Indah Nisita. (2012). Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Murid Sekolah Dasar. *Dentofasial*, 11 (2), Juni , 91-95.
- Nurhawati, w. A., hartini, s., & purnomo, s.E. (2017). Pengaruh bercerita menggunakan media boneka gigi terhadap peningkatan perilaku cara menggosok gigi dengan benar pada anak usia 4-6 tahun di tk pertiwi 07 mijen semarang. Karya ilmiah.
- Sari, D. R., Ramdan, I. M., & Hidayat, F. R. (2015). Perbandingan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Menyikat Gigi Antara Metode Simulasi dan Menonton Video terhadap Keterampilan Menyikat Gigi pada Murid TK B di TK It As-Salam Kecamatan Palaran, Kota Samarinda.
- Sariningsih Endang, (2012). Merawat Gigi anak Sejak Usia Dini. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti M. (2010). Hubungan faktor sosial ekonomi perilaku, dan oral hygiene terhadap karies gigi pada anak usia remaja umur 15-16 tahun di SMA Negeri 1 Galesong Utara. *Jurnal ilmiah media kesehatan gigi*. Makassar: Politeknik Kesehatan Makassar Jurusan Kesehatan Gigi, 1(1): 32-42.
- Worotitjan I, Mintjelungan CN, Gunawan P. (2013). Pengalaman karies gigi serta pola makan dan minum pada anak Sekolah Dasar di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. e- GIGI.1(1).